

**PERTUMBUHAN JAMUR KUPING (*AURICULARIA POLYTRICA*)
PADA DELAPAN JENIS KAYU**

*(The growth of ear mushrooms (Auricularia polytrica)
on eight wood species)*

Oleh/By

Sihati Suprpti dan Ginuk Sumarni

Summary

Ear mushroom (Auricularia polytrica) was cultivated on logs of eight wood species i.e. hamerang (Ficus grossularoides Burn. f.), jeungjing (Albizia falcata (L.) Fosb.), kihuut (Vernonia arborea Ham.), kipiit (Maesa ramentacea Wall.), manii (Maesopsis eminii Engl.), sehang (Ficus padana Burn. f.), seuseureuhan (Piper aduncum L.) and teureup (Artocarpus elastica Reinw.). The logs were kept slanted on an angle of $\pm 60^\circ$ with bamboo supports in shady site under trees at Gunung Bunder, Bogor.

The mature mushroom was harvested every day after the growth of the fruiting body. The logs start producing fungus two months after inoculation. The highest harvested was obtained at fourth month of observation. The higher total yield of ear mushroom during the six months observation was obtained from seuseureuhan log (59.537 kg), sehang (28.08 kg), manii (16.056 kg) and hamerang log (14.838 kg) per m^3 of log. The lower total yield was obtained from kipiit log (11.2 kg), kihuut (9.813 kg), jeungjing (4.526 kg) and teureup (2.441 kg) per m^3 of log.

I. PENDAHULUAN

Jamur kuping adalah sekelompok kecil jamur yang tergolong dalam kelas Basidiomycetes, terkenal dengan nama kolektif jamur kuping karena bentuk, warna dan teksturnya menyerupai bentuk, warna dan tekstur kuping. Di Indonesia terdapat beberapa jenis jamur kuping tersebut dan dipandang dari sudut ekonomi mempunyai arti yang agak penting, sebab merupakan bahan masakan Cina "kim-lo" (RANGKUTI, 1971).

Pada musim hujan jamur kuping tersebut tumbuh di pagar-pagar, tunggak-tunggak dari beberapa jenis kayu. Oleh karena jamur tersebut mudah tumbuh maka dicoba dibudidayakan pada beberapa jenis kayu yang kurang potensiil. Dalam tulisan ini disajikan hasil percobaan penanaman jamur kuping (*Auricularia polytrica*) pada delapan jenis kayu untuk mengetahui pertumbuhannya.

II. BAHAN DAN METODE

Bibit dibuat dari campuran serbuk gergaji 76%, bekatul 20%, kapur 1%, urea 1%, NPK 1%, gula pasir 1% dan air suling secukupnya. Media tersebut dikompos selama lima hari, kemudian dimasukkan ke dalam kantong plastik dan disterilkan dengan menggunakan autoklaf. Setelah dingin media tersebut diinokulasi dengan biakan murni jamur kuping

(*A. polytrica*) dan selanjutnya disimpan di ruang inkubasi sampai pertumbuhan miseliumnya merata.

Contoh uji dibuat dari batang/cabang kayu hamerang (*Ficus grossularoides* Burn. f.), jeungjing (*Albizia falcata* (L.) Fosb.), kihuut (*Vernonia arborea* Ham.), kipiit (*Maesa ramentacea* Wall.), manii (*Maesopsis eminii* Engl.), sehang (*Ficus padana* Burn. f.), seuseureuhan (*Piper aduncum* L.) dan teureup (*Artocarpus elastica* Reinw.) dengan kisaran diameter 6-14 cm dan panjang 1 m. Contoh uji dilubangi dengan diameter 1,27 cm, dalamnya 2 cm, dan jarak lubang satu dengan lainnya 15-20 cm. Ke dalam lubang diinokulasi dengan bibit jamur kuping, dan selanjutnya ditutup dengan parafin cair. Setiap jenis kayu disediakan 10 contoh uji dan diletakkan pada sandaran bambu dengan sudut $\pm 60^\circ$, pada tempat teduh di bawah naungan pohon, di Gunung Bunder, Kesatuan Pemangkuan Hutan Bogor. Setiap hari contoh uji disiram agar kondisi lingkungan lembab dan diamati pertumbuhan tubuh buahnya. Pemanenan jamur dilakukan setiap hari selama enam bulan terhitung setelah tubuh buahnya tumbuh (Maret-Agustus 1986).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

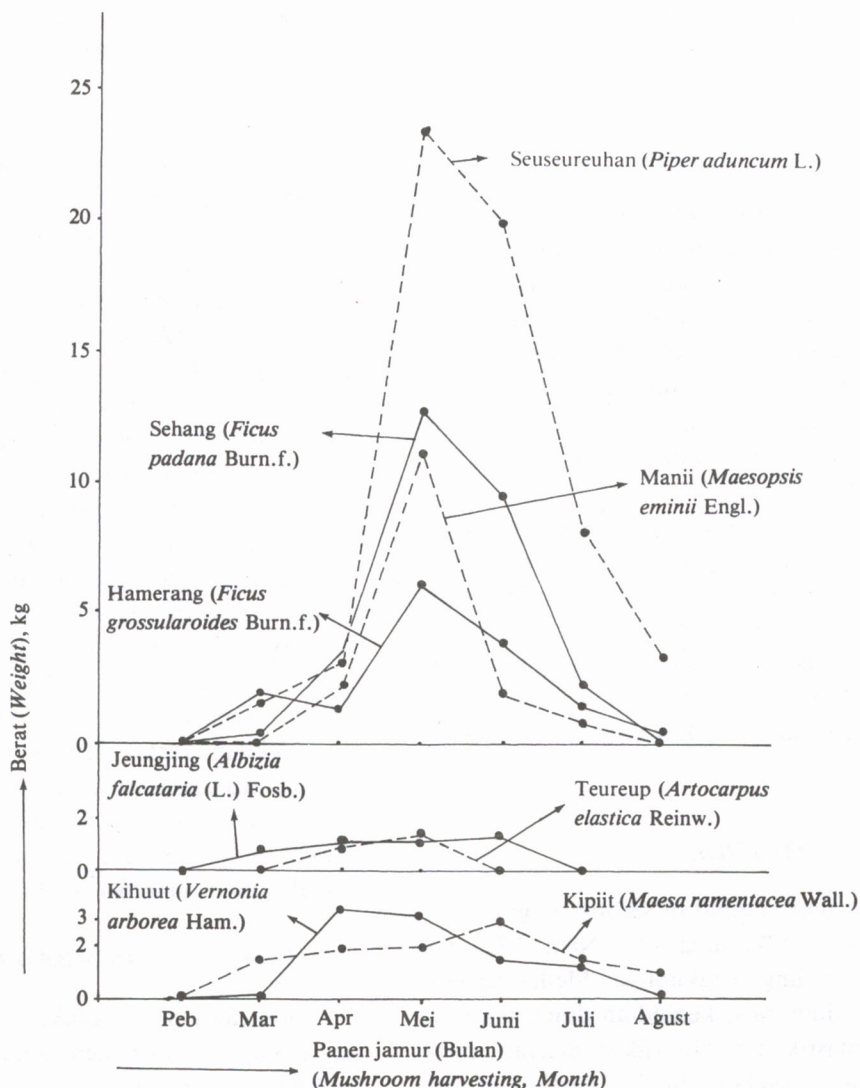
Pengamatan dilakukan terhadap pertumbuhan jamur kuping dan panen jamur dilakukan pada umur 7-14 hari dari primordia tubuh buah yaitu tubuh buah jamur sudah mekar sempurna dengan tepi lurus hampir

melekuk keluar. Pemanenan jamur mulai dilakukan pada bulan kedua pengamatan (Maret) yaitu pada hari ke-38 (seuseureuhan dan hamerang), ke-41 (jeungjing, kihuat dan sehang) dan untuk kayu kipiit pada hari ke-54 setelah inokulasi. Pada bulan kedua setelah inokulasi tersebut belum dilakukan pemanenan pada kayu manii dan teureup karena tubuh buah belum mekar sempurna dengan tepi melekuk ke dalam. Pemanenan mulai dilakukan masing-masing pada hari ke-64 (teureup) dan ke-67 (manii) setelah inokulasi (April). Selain itu, panen jamur tidak terlihat mulai bulan kelima pengamatan (Juni) pada kayu teureup, keenam/Juli (jeungjing) dan ke tujuh/Agustus (manii dan sehang), lihat Gambar 1. Hal ini mungkin disebabkan cadangan makanan di dalam kayu telah berkurang, contoh uji kering, adanya hama rayap tanah dan kontaminasi jamur lain. Adanya hama dan penyakit tersebut dapat menyebabkan kompetisi

makanan (FAO, 1982).

Panen terbanyak didapatkan pada bulan keempat pengamatan (Mei) yaitu untuk hamerang 6,091 kg, manii 11,141 kg, sehang 12,772 kg, seuseureuhan 23,468 kg dan teureup 1,47 kg per m³ kayu. Sedangkan pada bulan kelima (Juni) ditemukan panen terbanyak pada kayu jeungjing dan kipiit masing-masing 1,32 kg dan 3,0 kg per m³ kayu. Pada kayu kihuat panen terbanyak dijumpai pada bulan ketiga (April) yaitu sebesar 3,514 kg per m³ kayu (Gambar 1).

Hasil panen jamur selama enam bulan dapat dilihat pada Tabel 1. Pemanenan hanya dilakukan selama enam bulan sebab sebagian besar contoh uji sudah rusak sehingga pertumbuhan jamur tidak baik, dan masih didapatkan pertumbuhan tubuh buah pada kayu seuseureuhan dan hanya satu contoh uji (10%) kayu kipiit. Rata-rata panen jamur dari delapan jenis kayu tersebut adalah 18,312 kg per m³ kayu.



Gambar 1. Hasil panen jamur kuping (*A. polytrica*) kg/m³ kayu pada delapan jenis kayu.

Figure 1. The ear mushroom (*A. polytrica*) harvested kg/m³ of log on eight wood species.

Tabel 1. Hasil panen jamur kuping (*A. polytrica*) per m³ kayu selama enam bulan.

Table 1. The ear mushroom (*A. polytrica*) harvested per m³ of log in six months.

Jenis kayu (<i>Wood species</i>)	Panen (<i>Harvested</i>), kg
Hamerang (<i>Ficus grossularoides</i> Burn. f.)	14,838
Jeungjing (<i>Albizia falcataria</i> (L.) Fosb.)	4,526
Kihuut (<i>Vernonia arborea</i> Ham.)	9,813
Kipiit (<i>Maesa ramentacea</i> Wall.)	11,200
Manii (<i>Maesopsis eminii</i> Engl.)	16,056
Sehang (<i>Ficus padana</i> Burn. f.)	28,080
Seuseureuhan (<i>Piper aduncum</i> L.)	59,537
Teureup (<i>Artocarpus elastica</i> Reinw.)	2,441

Apabila contoh uji kehujanan terus menerus maka tubuh buah jamur menggelembung terisi air (terutama pada kayu seuseureuhan), sehingga jamur harus segera dipanen agar tidak busuk. Tetapi apabila contoh tersebut terkena sinar matahari secara langsung (hari panas) maka tubuh buah akan mengering. Oleh karena itu pengamatan dan penanganannya harus dilakukan secara intensif. Hal ini agak mendekati hasil pengamatan peneliti terdahulu (FAO, 1982) pada media serbuk gergaji yang menunjukkan bahwa temperatur agak rendah di tempat percobaan mengakibatkan jamur

tebalnya abnormal, pertumbuhannya lambat dan jika temperatur agak tinggi maka tubuh buah kecil, mudah mengering dan pertumbuhan miseliumnya lambat.

IV. KESIMPULAN

Pada ke delapan jenis kayu terlihat bahwa tubuh buah jamur kuping (*A. polytrica*) mulai tumbuh bulan kedua setelah inokulasi. Panen tertinggi umumnya didapatkan pada bulan keempat (Mei). Selama enam bulan pengamatan, panen terbesar didapatkan pada kayu seuseureuhan (59,537 kg), kemudian pada sehang (28,08 kg), manii (16,056 kg) dan pada hamerang 14,838 kg per m³ kayu. Hasil panen yang lebih rendah ditemukan pada kayu kipiit: 11,2 kg, kihuut: 9,813 kg, jeungjing: 4,526 kg dan panen terendah didapatkan pada kayu teureup yaitu 2,441 kg per m³ kayu.

DAFTAR PUSTAKA

- FAO. 1982. Growing jew's ear mushroom. No. RAPA 55. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Bangkok. 43 pp.
- Rangkuti, D. 1971. Terdapatkah *Hirneola auricula-yudae* di Indonesia. Tesis Sarjana Biologi, Institut Teknologi Bandung. 29 pp.

PETUNJUK BAGI PENULIS

BAHASA : Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dengan ringkasan dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa Inggris dengan ringkasan bahasa Indonesia.

FORMAT : Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada satu permukaan dengan 2 spasi. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

JUDUL : Judul dibuat tidak lebih dari 2 baris dan harus mencerminkan isi tulisan. Nama penulis dicantumkan di bawah judul.

RINGKASAN : Ringkasan dibuat tidak lebih dari 200 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai.

TABEL : Judul tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor.

GAMBAR GARIS : Grafik dan ilustrasi lain yang berupa gambar garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam. Setiap gambar garis harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

FOTO : Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

DAFTAR PUSTAKA : Daftar pustaka yang dirujuk harus disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun penerbitan, seperti teladan berikut :

Allan, J.E. 1961. The determination of copper by atomic absorption spectrophotometry. *Spectrochim. Acta*, 17, 459 — 466.

FAO. 1974. Logging and Log Transport in Tropical High Forest. FAO Forestry Development Paper No. 18, Rome.

Jane, F.W. 1955. The Structure of Wood. 1st ed. p. 328. London : Black.

NOTES FOR AUTHORS

LANGUAGE : Manuscripts must be written in Indonesian with English summary or vice versa.

FORMAT : Manuscripts should be typed double spaced on one face of A₄ white paper. A 3.5 cm margin should be left on all sides.

TITLE : Title must not exceed two lines, and should reflect the content of the manuscript. The author's name follows immediately under the title.

SUMMARY : Summary must not exceed 200 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article.

TABLE : Title of tables and all necessary remarks must be written in Indonesian and English. Tables should be numbered.

LINE DRAWING : Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled and supplied with necessary remarks in Indonesia and English.

PHOTOGRAPH : Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.

REFERENCE : References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications as in the following example :

CETAK ULANG : Kepada penulis diberikan 10 eksemplar cetak ulang.

OFFPRINT : Authors are given 10 copies of offprints.

PENELAAHAN SIFAT PRIORITAS PEMANFAATAN JENIS TANAMAN UNTUK KAYU BAKAR <i>Study on adaptation order of plant varieties for fire wood based on differential factors</i>	
Rachman Effendi, Suwidji Basuki dan Han Roliadi	35
WOOD GASIFICATION IN A FLUIDIZED BED <i>Gasifikasi kayu sistem fluidized bed</i>	
K. Maniatis, M. Rosid dan I.M. Widnyana	41
SIFAT PAPAN WOL KAYU DARI 17 JENIS KAYU IRIAN JAYA <i>Properties of wood-wool boards made from 17 Irian Jaya wood species</i>	
I.M. Sulastiningsih, Rozak Memed dan Paribotro Sutigno	48
WHITE-ROT FUNGAL PRETREATMENT OF FORESTRY WASTES FOR SOLID STATE METHANE FERMENTATION <i>Praperlakuan terhadap limbah kehutanan dengan jamur perusak kayu untuk fermentasi metan secara padat</i>	
Gusmailina, Sri Komarayati, B. De Wilde and S. Vanhille	53
PENGARUH TEKNIK PENYADAPAN TERHADAP PRODUKSI GETAH AGATHIS DI BALI <i>The effect of tapping technique on Agathis resin production in Bali</i>	
Ishak Sumantri, Dulsalam & Machfudh	63
PERTUMBUHAN JAMUR KUPING (<i>AURICULARIA POLYTRICA</i>) PADA DELAPAN JENIS KAYU <i>The growth of ear mushrooms (Auricularia polytrica) on eight wood species</i>	
Sihati Suprapti dan Ginuk Sumarni	67

